BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang saat ini terjadi tidak serta merta merupakan fenomena yang baru dalam kehidupan manusia. Mulai dari mobilisasi manusia dan perdagangan barang maupun jasa secara tradisional hingga kehadiran teknologi informasi dan komunikasi seperti internet merupakan bagian dari fenomena dunia tersebut. Globalisasi merupakan peristiwa dengan beragam aspek; artinya tidak hanya terjadi pada satu hal khusus saja, tetapi juga pada setiap sendi-sendi kehidupan. Menurut Albrow dan King yang dikutip oleh Mir, globalisasi diartikan sebagai suatu proses dimana manusia di seluruh dunia terintegrasi ke dalam masyarakat dunia.[1] Masyarakat dunia yang dimaksud adalah dunia yang tunggal, di mana setiap orang saling terkoneksi dan terpaut sehingga dapat memengaruhi satu sama lain meskipun terdapat perbedaan jarak maupun strata sosial; dengan kata lain dunia tunggal yang sempit.

Adanya interkoneksi maupun ketergantungan ini tentu saja tidak hanya terjadi dalam aspek sosial saja. Di satu sisi, terdapat aspek utama lain yang memiliki peran besar dalam globalisasi pada masa kini seperti ekonomi dan politik. Terintegrasinya aktor-aktor dunia dan aspek kehidupan, mulai dari negara hingga individu masyarakat; aspek politik hingga sosial-ekonomi,

[1] Mir, U. R., Hassan, S. M. & Qadr, M. M., 2014. Understanding Globalization and its Future: An Analysis. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS),* 34(2), hal. 607-624.

mempererat ketergantungan tersebut sehingga aksi dari salah satunya bisa berdampak dan berpengaruh terhadap yang lain.[2]

Globalisasi ekonomi dapat menjadi salah satu pemicu interkoneksi dan interdependensi masyarakat dan aspek global, beserta dimensi globalisasi lainnya. Di dalam hubungan internasional, globalisasi menciptakan sebuah siklus yang mana apabila salah satu dimensi mulai maju ataupun mengalami perubahan, maka dimensi lainnya akan mengikuti sekaligus membawa keuntungan serta kerugiaannya. Begitupula dengan globalisasi ekonomi yang tidak terlepas dari hal tersebut. Fenomena yang mulau mengalami puncaknya pada abad ke 20 ini tidak hanya mengubah sistem atau tatanan yang telah berjalan, tetapi juga aktor-aktor yang terlibat di dalamnya; baik perusahaan-perusahaan multinasinasional maupun aktor swasta lainnya. Globalisasi ekonomi tidak dapat dipungkiri memberi akses dan peluang yang besar bagi aktor-aktor baru tersebut dalam mewujudkan kepentingannya (meraih profit yang besar) terutama dari sektor bisnis dan perdagangan.

Seperti karakteristik globalisasi pada umumnya, globalisasi pada dimensi ekonomi memberikan kebebasan bagi aktor ekonomi di pasar global dan sistem pemasaran yang mereka lakukan, menghapus batasan antar aktor (baik antar negara maupun antar negara dan non-negara), serta melakukan ekspansi perusahaan ke negara-negara lain.[3] Kehadiran globalisasi ekonomi saat ini tentu

[2] *Ibid*.
[3] Shangquan, G., 2000. *Economic Globalization: Trends, Risks, and Risks Prevention,* New York: United Nations.

saja tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan untung dan rugi. Apabila globalisasi dapat dikatakan sebagai sebuah siklus seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka hal tersebut dapat terjadi pada keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh fenomena ini terhadap dimensi lainnya.

Kompleksitas globalisasi menciptakan permasalahan yang juga beragam. Akibatnya, timbul efek samping negatif yang berdampak dan berpengaruh terhadap komunitas global ini yang mana didefinisikan sebagai permasahan atau isu global. Adapun isu-isu yang kini dihadapi oleh semua orang meliputi isu kesehatan, lingkungan, politik, sosial dan kemanusiaan, serta ekonomi. Keberagaman aspek dalam globalisasi tersebut saling berkaitan bergantung satu sama lain sehingga perlu ditangani lebih lanjut, baik dalam skala nasional maupun internasional.[4] Heit dan Seitz dalam *Global Issues: An Introduction* mengungkapkan bahwa isu global dapat terjadi disebabkan oleh ketergantungan yang semakin berkembang.[5]

Dalam hal ini, penulis berfokus pada industri pakaian (*fashion*) yang mana dalam kegiatannya berkaitan dengan dua isu global yang akan dianalisa yakni lingkungan dan buruh. Pada sepuluh dekade terakhir, isu lingkungan menjadi topik hangat yang menjadi sorotan dunia. Berawal dari permasalahan polusi udara, masyarakat dikenalkan dengan istilah *global warming* atau pemanasan global yang mana didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana Bumi mengalami

[4] Karaduman, İ. C., 2014. Global Challenges for The World. *OBRONNOŚĆ. Zeszyty Naukowe,* 2(10), hal. 45-58.
[5] Hite, K. A. & Seitz, J. L., 2016. *Global Issues: An Introduction.* Sussex: John Wiley & Sons Ltd..

peningkatan suhu akibat menipisnya lapisan ozon di atmosfer.[6] Kemudian, permasalahan lingkungan yang lain mulai naik ke permukaan seperti polusi dan kerusakan lingkungan hidup, pembabatan hutan, kenaikan permukaan angin laut dan perubahan iklim yang kian marak saat ini. Meskipun beberapa di antara permasalahan lingkungan dapat terjadi karena faktor alam, tetapi kita juga tidak bisa menutup mata bahwa intensitas permasalahan yang terjadi saat ini didorong oleh faktor aktivitas manusia. Salah satunya datang dari industri pakaian (*garments and textiles*).

Industri retail pakaian atau yang dikenal dengan *fast fashion* merupakan salah satu sektor industri yang berkembang pesat di abad ke-21 ini. *Fast fashion* sendiri diartikan pakaian yang terinspirasi dari trend peragaan busana yang dijual dengan harga terjangkau untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi.[7] Oleh karena itu, produk-produk yang dihasilkan oleh industri ini sangat cepat berubah sesuai dengan musimnya. Berdasarkan Global Fast Fashion Market Report 2021 oleh PRNewswire, industri retail pakaian dunia meraup keuntungan mencapai $68,634.9 di tahun 2020 meskipun mengalami penurunan CAGR (*compound annual growth rate*) sebesar -3% selama kurun waktu 5 tahun ke belakang dan diperkiraan mengalami kenaikan CAGR sebesar 19% dari tahun 2020 hingga 2025.[8] Artinya, dalam beberapa tahun ke depan *fast fashion* akan mengalami

[6] National Geographic, 2021. *What is global warming, explained.* [Online] Available at: https://www.nationalgeographic.com/environment/article/global-warming-overview [Diakses 20 November 2021].
[7] Good on You, 2021. *What Is Fast Fashion.* [Online] Available at: https://goodonyou.eco/what-is-fast-fashion/ [Diakses 20 November 2021].
[8] CISION PSNewswire, 2021. *Global Fast Fashion Market Report 2021.* [Online] Available at: https://www.prnewswire.com/news-releases/global-fast-fashion-market-report-2021---market-

pertumbuhan yang pesat; yang diprediksi tidak hanya didorong oleh kembalinya permintaan pasar pasca pandemi, tetapi juga perkembangan teknologi dan masuknya kembali investasi.

Meskipun keuntungan besar yang didapat oleh industri tersebut tidak sebanding dengan dampak dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dikutip dari Geneva Environment Network, industri pakaian dan tekstil telah menyumbang setidaknya 10% emisi karbon dunia setiap tahun dengan tambahan cetak biru lingkungan lain seperti konsumsi air yang besar, limbah kimia dari pewarnaan kain dan jumlah limbah pakaian yang semakin tinggi. [9] Permasalahan lain yang ditimbulkan oleh industri pakaian adalah ketenagakerjaan. Seperti yang kita ketahui, setiap perusahaan yang berjalan di bidang industri memaksimalkan tercapainya profit yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah; tidak terkecuali perusahaan retail pakaian. Dalam industri retail pakaian, tenaga kerja atau buruh masih diperlukan untuk memproduksi kain, menjahit, memasang kancing atau *zipper*, hingga mengoperasikan mesin sablon. Alih-alih memberikan jaminan kesejahteraan, masih banyak terjadi eksploitasi terhadap buruh demi memperkecil biaya produksi. Eksploitasi yang dimaksud meliputi pemberian upah yang tidak sebanding dengan jam kerja,

is-expected-to-grow-at-a-cagr-of-5-3-from-2025-and-reach-211-909-7-million-in-2030--301414180.html [Diakses 22 November 2021].

[9] Geneva Environment Network, 2021. *Environmental Sustainability in the Fashion Industry.* [Online] Available at: https://www.genevaenvironmentnetwork.org/resources/updates/sustainable-fashion/ [Diakses 25 November 2021].

perilaku kekerasan dan ketidaksetaraan di antara para buruh, tidak memadainya regulasi keselamatan kerja hingga buruh anak.[10]

Kedua permasalahan tersebut memang berbeda aspek, namun secara tak kasat mata saling berkaitan erat bahkan dengan aspek-aspek lain. Hal ini dikarenakan interdependensi yang semakin tinggi seiring dengan berkembangnya globalisasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Heit dan Seitz terkait pemasalahan global sebelumnya. Industrialisasi yang juga semakin maju secara eksplisit ikut berkontribusi atas permasalahan tersebut. Negara-negara manufaktur industri pakaian, yang didominasi oleh negara berkembang yang perekonomiannya didukung oleh sektor industri kurang menyadari adanya dampak dan pengaruh buruk dari aktivitas industri ini. Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, baik nasional maupun internasional, dalam mengupayakan penanganan dan pengentasan permasalahan global seperti lingkungan dan buruh. Selain itu, diperlukan sebuah program ataupun komitmen berskala global yang wajib dijadikan acuan, sebuah pedoman, dalam setiap pengambilan kebijakan dan keputusan. Program atau komitmen dibentuk dan diimplementasikan dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dunia yang lebih baik dan berkelanjutan (*sustainable*).

Organisasi internasional PBB melihat adanya urgensi pemberantasan isu global dan memulai sebuah program berbasis unsur berkelanjutan melalui *Sustainable Development Goals* atau yang dikenal dengan SDGs. *Sustainable*

[10] *Ibid.*

Development Goals (SDGs) adalah sebuah komitmen yang diadopsi dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berlangsung sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Aksi sekaligus program global yang bentuk oleh PBB dan badan organisasi khusus program pembangunan, UNDP, ini bertujuan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat melalui pengentasan kemiskinan, perlindungan terhadap bumi, dan perdamaian di tahun 2030 melalui 17 (tujuh belas) tujuan utama.[11] Dengan hadirnya program sekaligus kampanye SDGs, tiap lapisan masyarakat dunia dapat dengan sigap mengimplementasikan unsur berkelanjutan di segala aktivitas mereka.

Seiring dengan meningkatnya aksi SDGs, kesadaran terhadap unsur berkelanjutan dalam industri pakaian juga menciptakan suatu pedoman yang disebut *sustainable fashion* atau mode pakaian berkelanjutan. Artinya, sebuah pendekatan atau prinsip bahkan kebijakan yang dibentuk dan dilakukan untuk menurunkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi.[12] *Sustainable fashion*, dalam implementasinya, mengacu pada tujuan-tujuan utama yang tercantum dalam SDGs, seperti tujuan ke-9 dan ke-13 yakni *industry, innovation, and infrastructure* dan *climate action*. Oleh karena itu, telah banyak aktor swasta di bidang industri pakaian yang mulai mempromosikan mode pakaian tersebut sekaligus menjadi mitra PBB dalam mewujudkan program SDGs secara menyeluruh.

[11] UNDP, 2021. *THE SDGS IN ACTION.* [Online] Available at: https://www.undp.org/sustainable-development-goals [Diakses 24 November 2021].
[12] Joy, A. & Peña, C., 2017. Sustainability and the Fashion Industry: Conceptualizing Nature and Traceability. Dalam: C. E. Henninger, P. J. Alevizou, H. Goworek & D. Ryding, penyunt. *Sustainability in Fashion: A Cradle to Upcycle Approach.* s.l.:Springer.

Sebagai aksi dan program global, implementasi SDGs khususnya mode pakaian berkelanjutan ini terus dilakukan oleh individu dalam masyarakat hingga perusahaan-perusahaan retail pakaian. Salah satunya adalah perusahaan sekaligus brand pakaian H&M asal Swedia. H&M didirikan oleh Erling Persson sejak tahun 1947 ini merupakan perusahaan retail pakaian yang sukses dan populer sehingga berhasil melakukan ekspansi perusahaan ke berbagai negara dan menciptakan beberapa *brand* baru selain H&M.[13] Di posisinya sebagai perusahaan desain dan pakaian global, H&M berusaha memproduksi pakaiannya mengikuti tren terkini termasuk mode pakaian berkelanjutan atau *sustainable fashion*. Di tahun 2010, perusahaan tersebut mengeluarkan sebuah koleksi pakaian yang mana proses produksi hingga konsumsinya mengimplementasikan kebijakan berkelanjutan yang dikenal sebagai *Conscious Collection* atau *Conscious Line*. Koleksi pakaian ini terdiri dari pakaian berbahan dasar ramah lingkungan dan diproduksi secara secara etis.[14]

Sustainable fashion merupakan bagian dari globalisasi yang erat kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pedoman baru yang dibentuk sesuai program SDGs dari PBB dan UNDP tersebut secara perlahan berhasil menciptakan pembangunan industri pakaian yang perhatian terhadap kondisi global terkini; dengan adanya manifestasi industri yang menciptakan produk-produk *eco-friendly* di pasar global.

[13] H&M Group, 2022. *History.* [Online] Available at: https://hmgroup.com/about-us/history/ [Diakses 18 Mei 2022].
[14] H&M, 2022. *Conscious choice explained.* [Online] Available at: https://www2.hm.com/en_us/sustainability-at- hm/our-products/explained.html [Diakses 18 Mei 2022].

Pemilihan topik permasalahan dalam penelitian ini dijastifikasi oleh adanya fakta bahwa industri pakaian telah menghasilkan cetak biru lingkungan yang besar sebanyak 10% berupa emisi karbon setiap tahunnya. Tidak hanya itu, adanya keterlibatan 170 juta anak dalam perbudakan anak dan 4 juta buruh menjadi korban eksploitasi dalam industri ini.[15] Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah adanya urgensi terhadap implementasi konsep pembangunan berkelanjutan dalam operasional produksi dan bisnis pada sektor industri pakaian yang mana H&M sebagai perusahaan multinasional mode pakaian semakin dikenal oleh publik pada tahun 2019-2021 karena telah mengimplementasikan konsep tersebut melalui salah satu produknya, yakni *Conscious Collection* yang diproduksi dengan kebijakan *sustainable fashion*. Dengan adanya penelitian ini, kontribusi akademis yang akan dihasilkan berupa wawasan baru yang dapat memobilisasi penelitian terkait pembangunan berkelanjutan khususnya *sustainable fashion* dalam hubungan internasional. Begitupun dengan novelti atau kebaruan penelitian berupa analisis pembangunan berkelanjutan terhadap kebijakan H&M dalam implementasi *sustainable fashion*.

1.2. Rumusan Masalah

Implementasi kebijakan mode pakaian berkelanjutan atau *sustainable fashion* berdasarkan program SDGs PBB dan UNDP dalam *Conscious Collection* yang diproduksi oleh brand pakaian H&M disebabkan oleh tingginya

[15] Geneva Environment Network. *Op.cit.*

kasus ketidakadilan lingkungan dan sosial-ekonomi yang terjadi sejak proses produksi hingga konsumsi, kurangnya transparansi perusahaan kepada konsumer terkait rantai pasokan produknya. Industri pakaian di era modern secara umum telah berkontribusi aktif dalam timbulnya permasalahan-permasalahan global.

Dari aspek sosial-ekonomi, industri pakaian telah dikenal dengan eksploitasi buruh. Para buruh yang bekerja di pabrik produksi memiliki tingkat kesejahteraan yang minim berupa pemberian upah yang tidak setara, keselamatan kerja yang tidak terjamin, hingga kekerasan terhadap hak-hak buruh. Tidak hanya itu, minimnya etika sosial dalam industri pakaian ini dapat terlihat dari banyaknya anak-anak dibawah usia 18 tahun yang ikut bekerja sebagai buruh. Dari aspek lingkungan sendiri industri pakaian telah dikenal sebagai salah satu sektor yang menyumbang emisi karbon dunia. Efek industri ini terhadap lingkungan juga telah banyak dijumpai yaitu tingginya angka limbah fisik dari pakaian serta limbah kimia dari proses pembuatan kain dari pabrik tekstil. Industri pakaian juga telah banyak menyebabkan polusi air pada perairan di sekitar lokasi industri. Oleh karena itu, permasalahan utama yang hadir dalam penelitian ini terletak pada kebijakan perusahaan yang belum melindungi kelangsungan lingkungan dan etika sosial para buruh sehingga menyebabkan adanya permasalahan tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

"Bagaimana implementasi *sustainable fashion* yang dilakukan oleh brand pakaian H&M melalui *Conscious Collection* pada tahun 2019-2021 sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan?"

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini di antaranya:

a) Menjabarkan program keberlanjutan dalam industri pakaian atau *sustainable* fashion.

b) Mengetahui beragam upaya dalam menangani permasalahan global dalam industri retail pakaian melalui program keberlanjutan.

c) Menganalisa implementasi kebijakan keberlanjutan (*sustainable policy*) oleh perusahaan retail pakaian H&M.

d) Memahami efektivitas *sustainable policy* milik H&M dalam upaya menangani permasalahan global.

1.5. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan terkait *sustainable fashion*, baik diperuntukkan kepada pelajar Hubungan Internasional maupun masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian baru di masa yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada para pelaku baru di industri pakaian akan urgensi *sustainable policy* dan implementasinya dalam kegiatan retail pakaian di masa kini dan masa depan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis memaparkan sistematika penulisan dimana karya ilmiah ini berisikan 5 (lima) bab yang menguraikan isi penelitian di antaranya:

Dalam BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat pemaparan latar belakang, justifikasi, signifikansi serta kontribusi akademis yang dilakukan sekaligus novelti atau kebaruan dari penelitian. Dalam bab ini pula penulis menjabarkan pertanyaan penelitian yang diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Terakhir, penulis memaparkan uraian singkat isi penelitian dalam sub bab sistematika penulisan.

BAB II merupakan pemaparan kajian pustaka yang berisikan *literature review* dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekaligus sebagai referensi data penelitian. Selain itu pada bab ini juga memaparkan landasan teori maupun konsep yang digunakan dalam menganalisa permasalahan penelitian.

BAB III berisikan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Bab ini memaparkan secara singkat mulai dari pendekatan dan

jenis penelitian, teknik pengumpulan data, hingga teknik pengolahan dan analisa data penelitian.

BAB IV, penulis memaparkan kumpulan data-data beserta analisanya yang nanti akan menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan yang akan dijelaskan pada bab ini tidak hanya menampilkan fakta-fakta yang relevan terkait penelitian sekaligus menampilkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Terakhir, BAB V merupakan penutup karya ilmiah yang berupa kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan yang ditulis berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang berasal dari interpretasi hasil penelitian. Pada bab ini pula nantinya penulis memaparkan rekomendasi atas permasalahan.